

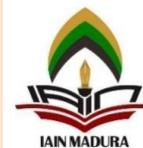


**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21654



**Ekologi Sastra pada Kumpulan Cerpen
Berbahasa Madura *Ngejung* Karya Mat Toyu**

Abdul Wafi*, Suhairi*, & Moh Khalid Hasan*

*Tadris Bahasa Indonesia, UIN Madura, Indonesia

Alamat surel: awafi@iainmadura.ac.id; suhairi@tutor.iainmadura.ac.id
khalid@iainmadura.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Ekologi;
Sastra;
Madura.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pentingnya peduli terhadap lingkungan melalui kajian sastra dengan cara menganalisis unsur-unsur ekologi sastra dalam kumpulan cerpen "Ngejung" karya Mat Toyu, sebuah karya sastra berbahasa Madura yang menggambarkan kondisi Madura dari segi geografis dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode analisis ekologi sastra dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "kumpulan cerpen "Ngejung" karya Mat Toyu" memiliki unsur-unsur ekologis yang kuat dan menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitar. Cerpen-cerpen tersebut juga menunjukkan adanya interaksi antara manusia dengan hewan, tumbuhan, dan makhluk yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut melakukan kegiatan yang ramah lingkungan, seperti menangkap ikan tanpa menggunakan bahan kimia atau peledak atau jaring, serta merawat hewan peliharaan dan tumbuhan. Harapan dalam penelitian ini bisa memberikan pengetahuan atau pengertian yang mendalam tentang ekologi sastra pada karya sastra Madura dan kontribusinya pada kajian sastra ekologis. Selain itu, harapan Kajian ekologi sastra berperan penting dalam melestarikan lingkungan hidup manusia, alam dan sekitarnya.

Abstract

Keywords:

Ecology;
Literature;
Madurese.

This research aims to provide an understanding of the importance of caring for the environment through the study of ecological literature by analyzing literary elements in the short story collection "Ngejung" by Mat Toyu, a Madurese language literary work that describes the condition of Madura from a geographical and cultural perspective. This research uses a literary ecological analysis method with a qualitative approach. The results of the research show that "the short story collection "Ngejung" by Mat Toyu" has strong ecological elements and depicts a harmonious relationship between humans and the surrounding natural environment. These short stories also show the interactions between humans and animals, plants and creatures around where they live. The characters in the short story carry out environmentally friendly activities, such as catching fish without using chemicals or blasting or nets, and taking care of pets and plants. It is hoped that this research can provide in-depth knowledge or understanding of literary ecology in Madurese literary works and its contribution to ecological literary studies. Apart from that, it is hoped that literary ecological studies will play an important role in preserving the human environment, nature and its surroundings.

Terkirim: 19 Agustus 2025; Revisi: 1 September 2025; Diterbitkan: 15 September 2025

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang dimediasi melalui karya imajinatif pengarang, yang sering kali merefleksikan pengalaman hidup dan lingkungan sekitarnya (Imron Al-Ma'ruf & Farida Nugrahani, 2017). Mayoritas karya sastra tercipta dari pengalaman pengarang maupun pengalaman orang lain yang kemudian diimajinasikan lebih dalam melalui bahasa sastra. Contoh cerpen yang merefleksikan kehidupan pengarang antara lain *Robohnya Surau Kami* (Navis, 2010), *Senyum Karyamin* (Tohari, n.d.), dan *Surat Cinta yang Berisi Potongan Senja* (Seno Gumira Ajidarma, 2016).

Perkembangan karya sastra sangat dipengaruhi oleh imajinasi pengarang tentang kehidupan dan lingkungannya. Imajinasi memiliki kapasitas melampaui pengetahuan faktual karena mampu menjangkau situasi masa lalu, masa kini, dan masa depan (Dewi, 2016). Sastra tidak hanya hadir sebagai karya indah untuk dibaca, tetapi juga sarat dengan makna. Ia kerap muncul melalui imajinasi pengarang yang berinteraksi dengan fenomena zaman, kondisi lingkungan, maupun peristiwa alam. Semakin banyak fenomena yang muncul, semakin beragam pula karya sastra yang tercipta.

Sastra memiliki hubungan erat dengan makhluk hidup, alam, dan lingkungan (Widianti, 2017). Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang terinspirasi oleh relasi antara kehidupan manusia dan alam semesta (Arbain, 2020). Imajinasi pengarang tentang alam dan lingkungannya kemudian dituangkan ke dalam bentuk sastra yang menggambarkan realitas. Hubungan inilah yang mengeratkan sastra dengan manusia dan lingkungan. Dalam kajian ilmiah, relasi tersebut termasuk ke dalam konsep ekologi sastra, yang memandang manusia dan alam sebagai unsur ekologi yang tidak dapat dipisahkan (Pamungkas et al., 2022).

Ekologi sastra merupakan cara pandang untuk memahami permasalahan lingkungan hidup (Yanti dkk., 2024). Konsep ini dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dari perspektif hubungan manusia dengan lingkungan. Sastra dan lingkungan saling memengaruhi (Amala & Widayati, 2021). Melalui ekologi sastra, kita dapat memahami bagaimana karya sastra merepresentasikan relasi tersebut serta menjadi sarana refleksi isu-isu lingkungan. Sastra bahkan berfungsi sebagai dialektika dalam fenomena lingkungan kehidupan (Sultoni, 2020). Misalnya, lahirnya karya sastra yang merefleksikan tragedi bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan kekeringan.

Situasi lingkungan berpengaruh besar terhadap kebutuhan hidup manusia dan kesastraan (Endraswara, 2016). Tidak sedikit karya sastra yang memiliki tendensi ekologis (Noni Andriyani, 2019). Melalui pendekatan ini, sastra juga dapat mengungkap pola hidup manusia, termasuk nilai sosial budaya yang berkaitan dengan lingkungan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam karya sastra, sebagaimana tampak dalam kumpulan cerpen *Ngejung* karya Mat Toyu yang ditulis dalam bahasa Madura dengan muatan budaya yang kuat. Karya ini menarik untuk dianalisis guna memahami relasi manusia dan lingkungan dalam konteks budaya Madura.

Hubungan sastra dan ekologi bersifat timbal balik: ekologi menjadi sumber tema, sedangkan sastra menjadi media (Susilawati dkk., 2024). Hubungan ini menunjukkan kesadaran manusia untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Kaitan tersebut dapat dilihat dalam berbagai konteks, salah satunya ekologi alam (Kaswadi, 2015). Kumpulan cerpen, sebagai salah satu bentuk sastra, mampu menggambarkan problematika kehidupan manusia dengan lingkungannya, bahkan melalui alur sederhana sekalipun.

Kumpulan cerpen *Ngejung* karya Mat Toyu, misalnya, mengisahkan kehidupan pedesaan yang identik dengan lingkungan natural. Ditinjau dari perspektif ekologi sastra, cerpen ini relevan untuk mengungkap pentingnya nilai-nilai ekologi. Unsur intrinsik seperti latar tempat, waktu, dan suasana menjadi penentu dalam pengisahan. Di sinilah peran sastra penting: menyisipkan nilai ekologis yang bermanfaat bagi kesadaran menjaga lingkungan. Selain unsur intrinsik, unsur ekstrinsik seperti biografi pengarang, kondisi sosial, dan budaya juga turut membangun karya sastra. Dengan demikian, sastra (baik dari sisi intrinsik maupun ekstrinsik) tidak dapat dilepaskan dari ekologi (Sari, 2018).

Fenomena kerusakan lingkungan akhir-akhir ini memperlihatkan kondisi ekologis yang memprihatinkan. Banyak bencana terjadi akibat ulah manusia (Fakhri, 2023). Kerusakan tersebut justru dapat menginspirasi lahirnya karya sastra bertema pelestarian lingkungan (Mu'jizah & Sapawuryandari, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat melalui sastra. Bahasa sastra dengan gaya retorik dan majasnya mampu menyampaikan pesan ekologis secara persuasif dan membekas dalam ingatan pembaca.

Ekologi pada hakikatnya merupakan ekosistem biotik dan abiotik yang saling membutuhkan (Jannah & Efendi, 2024). Sastra lahir dari imajinasi manusia sebagai bagian dari ekologi biotik yang terhubung dengan lingkungannya. Kajian ekologi sastra berfungsi sebagai representasi sikap, pandangan, dan imajinasi masyarakat mengenai pelestarian lingkungan (Dewi Alfianti, 2020). Dengan demikian, sastra berpotensi menjadi media penyebaran gagasan tentang kearifan lingkungan.

Penelitian mengenai ekologi sastra telah dilakukan sebelumnya. Pertama, Sultoni (2020) melalui artikel “Kritik Ekologis dalam Buku Puisi *Air Mata Manggar* Karya Arif Hidayat” mendeskripsikan kritik ekologis dalam puisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk kritik ekologis: alih fungsi lahan, pencemaran lingkungan, dan perubahan iklim. Kedua, penelitian Sundari dkk. (2021) berjudul “Kajian Ekologi Sastra dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru” yang mendeskripsikan ekologi alam dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai hormat terhadap alam, tanggung jawab, solidaritas kosmis, keselarasan hidup, serta ekologi budaya yang mencakup nilai, norma, bahasa, dan kesenian. Ketiga, penelitian Jannah & Efendi (2024) berjudul “Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi *Negeri di atas Kertas* Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell”. Penelitian ini menemukan puisi-puisi yang mencerminkan hubungan manusia dan alam dengan prinsip Buell, yakni: (1) elemen nonmanusia berperan dalam sejarah manusia dan alam, (2) posisi manusia tidak lebih dominan daripada alam, dan (3) alam bersifat dinamis seiring waktu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis sastra ekologis dengan pendekatan kualitatif. Sumber data utama adalah kumpulan cerpen berbahasa Madura *Ngejung* karya Mat Toyu. Data penelitian difokuskan pada judul-judul cerpen yang memuat nilai-nilai ekologi. Analisis teks dilakukan untuk mengidentifikasi tema, simbol, dan metafora yang terkait dengan ekologi, sedangkan studi pustaka dilaksanakan untuk memahami konteks ekologis secara historis yang relevan dengan kumpulan cerpen tersebut.

Teknik analisis data meliputi analisis isi, analisis simbolik, dan analisis kontekstual. Hasil analisis kemudian ditafsirkan untuk memahami representasi ekologi sastra dalam kumpulan cerpen *Ngejung*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ekologi sastra dalam karya sastra Madura serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian sastra ekologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan penelitian *Kajian Ekologi Kumpulan Cerpen “Ngejung” Berbahasa Madura Karya Mat Toyu* menyoroti unsur-unsur ekologis biotik (makhluk hidup seperti manusia dan hewan) dan abiotik (seluruh unsur alam selain makhluk hidup). Pertama, cerpen-cerpen tersebut menggambarkan hubungan harmonis antara manusia

dengan lingkungan alam sekitar. Kedua, ditemukan adanya interaksi manusia dengan hewan, tumbuhan, serta makhluk lain yang berada di sekitar tempat tinggal.

Menurut Jannah dan Efendi (2024), ekologi merupakan ekosistem biotik dan abiotik yang saling membutuhkan. Manusia dan hewan sebagai elemen biotik bergantung pada unsur abiotik untuk menopang kehidupan. Dalam kajian sastra, manusia berperan sebagai subjek yang melahirkan karya, sedangkan ekologi menjadi sumber ide yang diwujudkan melalui bahasa sastra. Hal ini sejalan dengan pernyataan Susilawati dkk. (2024) bahwa sastra dan ekologi memiliki hubungan yang saling menguntungkan: ekologi sebagai topik yang dikembangkan menjadi ide, sedangkan sastra sebagai media untuk menuangkannya.

Kumpulan cerpen *Ngejung* karya Mat Toyu memuat delapan cerita pendek berbahasa Madura, yakni *Anggap*, *Ngijung*, *Eselpettaki*, *Pelak*, *Rahbi*, *Ro'om Babur*, dan *Totoban*. Cerpen *Anggap* dimuat di *e-Sinergi Madura.com*, sedangkan tujuh cerpen lainnya diterbitkan di *Jawa Pos Radar Madura*. Cerpen-cerpen tersebut merepresentasikan kondisi Madura baik dari aspek geografis maupun budaya, serta menampilkan hubungan masyarakat Madura dengan lingkungan alam sekitarnya.

Hubungan Harmonis Manusia dengan Lingkungan Alam Sekitar

Cerpen pertama berjudul "*Anggap*". Cerpen ini mengisahkan tokoh yang berada di sawah untuk mengambil padi yang telah dipanen. Kedua tokoh dalam cerita tersebut juga bernostalgia tentang masa lalu ketika sering melewati jalan yang sama, serta mengingat pengalaman saat menangkap ikan di selokan. Menariknya, mereka tidak menggunakan pancing atau jaring, melainkan hanya dengan tangan.

Cerpen ini merepresentasikan adanya hubungan harmonis antara manusia dan alam. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Pamungkas dkk. (2022) bahwa manusia dan alam merupakan satu kesatuan ekologi yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, Endraswara (2016) juga menegaskan bahwa kesastraan dan kehidupan manusia senantiasa dipengaruhi oleh alam. Adapun data yang mendukung analisis ini sebagai berikut.

"Dhika ènga' sè ghi' lambâ' meghâ' jhuko' é sokso'k ghârowa. Engghi sé élébadhi bhuru. Ghârowa lambâ' kan sokso'k, aéngnga ngalémés, méra ro. Bâjhi', pas kateppadhân editemoranna ghânéko sakoné', bâdâ aéng sé bhâghus, jhennéng, pas bâdâ jhuko'na. Bulâ kalabân dhika meghâ'â jhuko'na. ta' nyambi pancéng, ta' nyambi jhâring, moléna asakola, masa' dhika loppa?"

(Aengngap, hal 2)

Data tersebut menunjukkan bahwa sejak kecil tokoh-tokoh dalam cerpen telah diajarkan untuk menangkap ikan dengan cara ramah lingkungan, tanpa menggunakan bahan peledak atau alat yang merusak ekosistem. Mereka hanya menggunakan tangan

ketika menangkap ikan di selokan. Kutipan ini menegaskan pentingnya pengenalan lingkungan alam sejak dini agar manusia dapat membangun hubungan yang harmonis dengan alam. Harmonisasi tersebut akan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan hidup, manusia harus bersinergi dengan lingkungannya (Arisa dkk., 2021).

Selain itu, cerpen "*Aengngap*" juga menggambarkan adanya interaksi tokoh dengan hewan. Berikut salah satu data pendukung.

"Iyâ mangkat polé kassa', embi'na ta' enyarèyaghi pakan sakalè jârya." Oca'na mama'na kacong ghânéko. Bân kacong ghanéko pon maleccot é budina romana ka bara' dâja."
(Aengngap, hal.9)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh dalam cerpen memelihara kambing di rumahnya. Hal ini tergambar melalui percakapan antara orang tua dan anak. Meskipun baru kembali dari mencari pakan kambing, anak tersebut diminta kembali oleh orang tuanya untuk mencari pakan tambahan. Data ini memperlihatkan adanya interaksi antara tokoh dengan hewan piaraan yang dipelihara di rumah.

Interaksi manusia dengan alam sekitar juga dapat ditemukan dalam cerpen "*Eselpettagi*". Cerpen ini mengisahkan tokoh Sakelem yang mengadakan resepsi pernikahan dengan hiburan tayub dan ludruk. Dalam konteks tersebut, tokoh berusaha memastikan acara berjalan lancar tanpa hambatan, seperti hujan atau musibah lainnya. Untuk itu, ia menempuh langkah antisipatif dengan melakukan komunikasi dengan roh halus yang diyakini berada di sekitar lokasi acara. Data berikut mendukung hal tersebut.

"Mon polana ta' kera pon mare esonson. Sanajjan dhukonna tadha' dhiya, ganeka pon mare ekarembak e dhalem." Sawodda se laen."
(Eselpettagi, hal. 22)

Tokoh dalam cerpen tersebut berinteraksi dengan alam sekitar melalui praktik membakar dupa atau kemenyan sebelum acara dimulai. Hal ini dimaknai sebagai bentuk komunikasi dengan roh halus yang diyakini berada di sekitar tempat tersebut. Mantra dan doa yang dibacakan dimaksudkan untuk memohon keselamatan agar acara yang diselenggarakan oleh Sakelem berjalan lancar.

Interaksi manusia dengan alam juga tergambar dalam cerpen "*Pelak*". Cerpen ini menceritakan seorang anak laki-laki yang menjalin hubungan dengan alam melalui perawatan pohon pisang. Setiap pagi ia mengencingi pangkal pohon pisang agar cepat besar, sementara pada sore hari pohon tersebut disiram dengan air agar tumbuh subur. Data berikut mendukung hal tersebut.

"PAJJAR ngombar. Ora' barenteng. Narajang. Aba'na jaga. Mangkat ka budhiyan dhapor. Ngemme'e bung-kella (bung)kana geddhang. Malle sajan gapo. Salaen ekemme'e sabban lagggu, geddhang lomot ganeko eseram bila pon para' compedda are. Kacong ganeko mare akemme e bungkella (bungkana) geddhang."

(Pelak, hal. 43)

Data di atas menunjukkan adanya hubungan atau interaksi antara tokoh dengan alam sekitar, khususnya dengan pohon pisang. Tokoh tersebut merawat pohon pisang melalui kebiasaan sehari-hari: pada pagi hari ia mengencingi pangkal pohon agar cepat besar, sedangkan pada sore hari ia menyiraminya dengan air agar tumbuh subur.

Interaksi Manusia dengan Hewan, Tumbuhan, dan Makhluk

Cerpen-cerpen berbahasa Madura karya Mat Toyu menggambarkan interaksi tokoh (manusia) dengan hewan, tumbuhan, dan makhluk lain di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kumpulan cerpen tersebut memuat kajian-kajian ekologis sastra. Karya sastra yang berwawasan lingkungan dapat dipahami sebagai bentuk kepekaan terhadap isu ekologis (Noni Andriyani, 2019).

Dalam beberapa cerpen karya Mat Toyu juga tampak adanya interaksi tokoh dengan hewan peliharaan. Berikut salah satu data yang mendukung:

"Kacong ganeko pon ngontap dhari jalan bara'na romana. Tanang se kaccer neggu' maronggi, tanang se kangan neggu' sabrang karet. "Eya', Bu'. Sengko' nyareya rambanan embi'.

(Pelak, hal. 46)

Tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut digambarkan berjalan dari arah barat rumahnya. Tangan kirinya membawa daun kelor, sementara tangan kanannya memegang ketela. Ia kemudian mengatakan kepada ibunya bahwa ia akan mencari pakan kambing agar cepat besar. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara tokoh dengan hewan yang dipelihara, khususnya kambing.

Interaksi tokoh dengan hewan dalam cerpen ini tidak terbatas pada kambing saja, tetapi juga mencakup hewan lain, seperti burung merpati. Data berikut memperlihatkan hal tersebut:

"Napa pole bila nengngale dara, se saba-nganna ranyeng. Sampeyan biasana pon masenga' se melleya jagung ka angguy darana, kaangguy kacong. Samangkem, molae sobung sampeyan, pon abit ta' nyellip jagung. Dina pasan panggilanisan ebacowana. Sapa tao badha oreng arebba jagung. Malle bisa egilis, ta' kera abit."

(Pelak, hal 46)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh dalam cerpen *Pelak* digambarkan sebagai pecinta burung merpati. Ia memberikan perhatian sekaligus perawatan kepada burung tersebut dengan memberi pakan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh memiliki hubungan atau interaksi yang erat dengan hewan-hewan di sekitarnya, baik kambing maupun burung merpati. Bentuk interaksi manusia dengan hewan, lingkungan, dan makhluk hidup lainnya dalam cerpen ini memperlihatkan bahwa karya sastra berperan sebagai medium yang saling memengaruhi dengan ekologi. Temuan ini sejalan dengan

pandangan Amala dan Widayati (2021) bahwa ekologi sastra merupakan cara pandang untuk memahami permasalahan lingkungan melalui karya sastra.

Interaksi manusia dengan hewan juga tampak dalam cerpen "*Totoban*". Cerpen ini mengisahkan tokoh Kacong dan Anten yang menghabiskan liburan dengan mengenalkan berbagai tumbuhan di sekitar rumah, seperti jahe, kunyit, dan sebagainya. Kacong, yang berbeda dengan anak-anak zaman dahulu, tidak banyak mengetahui jenis-jenis tumbuhan tersebut. Ketika buah pepaya dimakan oleh kelelawar, Kacong merasa prihatin. Sebaliknya, Anten justru merasa kasihan pada kelelawar karena menganggapnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Data berikut memperlihatkan hal tersebut:

Mon ekakan kalowang baremma?" oca'na kacong. E bungkana kates ganeko badha settong se pon maddhan.

"Ya sajjana ekakana ba'na kabbi. Dina pamelowe ca'-oca'an salobangan. Ta' kera eabi mon ekakan kalo-wang. Mon eabi' ya dina pasabbar."

"Rerengen se badha mon bila epaabi' bubburu, kalowang!"

(Totoban, hal. 78).

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Anten merasa iba terhadap kelelawar. Ketika tokoh Kacong berniat memetik buah pepaya yang sering dimakan kelelawar, Anten menegurnya dan meminta agar sebagian buah yang telah masak dibiarkan tetap di pohon untuk menjadi makanan kelelawar. Hal ini menandakan bahwa tokoh Anten menjalin interaksi dengan kelelawar serta menunjukkan empati terhadap makhluk tersebut. Ia menyadari bahwa kelelawar juga membutuhkan makanan untuk bertahan hidup, sehingga keberadaan pepaya di pohon dianggap penting bagi keseimbangan ekosistem.

SIMPULAN

Kumpulan cerpen "*Ngejung*" karya Mat Toyu memuat delapan cerita pendek berbahasa Madura yang merepresentasikan kondisi geografis dan budaya Madura. Cerpen-cerpen tersebut memperlihatkan adanya interaksi manusia dengan lingkungan alam sekitar, termasuk dengan hewan dan tumbuhan. Tokoh-tokoh dalam cerpen digambarkan melakukan aktivitas yang ramah lingkungan, seperti menangkap ikan tanpa menggunakan bahan peledak atau jaring, serta merawat hewan peliharaan dan tumbuhan.

Selain itu, cerpen-cerpen tersebut juga menampilkan interaksi manusia dengan makhluk lain yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. Dengan demikian, kumpulan cerpen "*Ngejung*" dapat dikategorikan sebagai karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai ekologis dan merefleksikan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan alam. Melalui kajian ekologi sastra, karya ini memberikan pemahaman bahwa sastra memiliki

peran penting dalam membangun kesadaran ekologis dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Amala, Emil, and Sri Widayati. 2021. "Analisis Ekologi Karya Sastra pada Novel Rindu Terpisah di Raja Ampat Karya Kirana Kejora sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas." *Griya Cendikia* 6(2):182.
- Arbain, Armini. 2020. "Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia dalam Novel Kubah di Atas Pasir Kajian Ekologi Sastra." *Puitika* 16(1):104.
- Arisa, Muhlis, Andi Srimularahmah, and Nur Rahmi. 2021. "Hubungan Timbal Balik Manusia dan Alam dalam Legenda Ikan Bungo: Kajian Ekologi Sastra." *Geram* 9(1):75.
- Dewi Alfianti, Ahsani Taqwiem. 2020. "Sampah dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Tinjauan Ekologi Sastra." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 10(1): 1–11
- Dewi, Novita. 2016. "Kokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak." *Adabiyāt* Vol. XV, N. 19–37
- Fakhri, M. B. A. (2023). *Eco Sufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr: Sebuah Kajian Pemikiran Ekologi Dalam Tasawuf*.
- Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasili*. 1st ed. Edited by Kundharu Saddhono. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Jannah, Anisatul, and Agik Nur Efendi. 2024. "Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di Atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell." *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (3):77–90.
- Kaswadi. 2015. "Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 3(1):1–15.
- Mu'jizah, and Nurweni Sapawuryandari. 2023. *Sastra & Ekologi*.
- Navis, Ali Akhbar. 2010. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Noni Andriyani, Wilda Srihastuty Handayani Piliang. 2019. "Kritik Sastra Ekologis terhadap Novel-Novel Terbaru Indonesia." *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)* 7(1):82.
- Pamungkas, Onok Yayang, Anang Sudigdo, Siti Fathonah, Akhmad Fauzan, and Eko Suroso. 2022. "Representasi Lingkungan dalam Sastra Indonesia: Tinjauan Literatur Review." *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi* 4(02):230–39.
- Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Cetakan 1. Edited by B. Sada. Yogyakarta: Media Pressindo, 1 Jan 2016 - 272 halaman.
- Rima Evi Yanti, Emma Marsella, Amhar Kudadiri, Haris Sutan Lubis. 2024. "Kajian Ekologi Sastra pada Cerpen Bumi Kita Rumah Kita Karyaajeng Diva Kusumawardani." *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)* Vol.13/No.:373.
- Sari, Mardiana. 2018. "Ekologi Sastra pada Puisi dalam Novel Bapangku Bapunkku Karya Pago Hardian."
- Seno Gumira Ajidarma. 2016. "Surat Cinta yang Berisi Potongan Senja."
- Sulton, Achmad. 2020. "Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra." *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 5(1):6–10.
- Sundari, Dewi, Ratu Wardarita, and Dessy Wardiah. 2021. "Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3):1.
- Susilawati, Erni, Novia Winda, and Heppy Lismayanti. 2024. "Ekologi Sastra pada Cerita

Anak Kalimantan Selatan ‘Doa untuk Amang Kani Karya Nurul Makiah.’ *Jurnal Basataka (JBT)* 7(1):354–363.

Tohari, Ahmad. n.d. *Senyum Karyamin*. 2013th ed. Edited By M. S. Mahayana: Gramedia Pustaka Utama.

Widianti, Ande Wina. 2017. “Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon.” *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(2):1.